
GERAKAN FEMINISME DI INDONESIA

Miftahul Jannah

Universitas PGRI Pontianak

Email: ummufakhri87@gmail.com

Abstract: *This article aims to examine a) the origins of the feminist movement and b) the objectives of the feminist movement. The study employs historical research, utilizing the historical method through the following stages: (1) heuristics, (2) criticism, (3) interpretation, and (4) historiography. Secondary sources, such as books and journals, were used for data collection. The research findings indicate that: a) Feminism emerged during Europe's "Dark Ages," a time when women were viewed as objects that brought suffering to the state and even the church; and b) Feminism is a flawed and destructive ideology that has been peddled to the Islamic world since the era of the Caliphate as a weapon to weaken Islamic governance.*

Keywords: *Feminism, Indonesia*

Abstrak: Tulisan dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui a) awal kemunculan gerakan feminisme b) tujuan dari gerakan feminisme. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian historis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. dengan langkah-langkah penulisan sejarah sebagai berikut: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi dan (4) historiografi. Sumber data yang digunakan adalah sumber sekunder berupa buku dan jurnal. Hasil penelitian antara lain a) Feminisme lahir pada masa kegelapan Eropa dimana saat itu perempuan dianggap sebagai objek yang mendatangkan penderitaan bagi negara bahkan bagi gereja. b) Feminisme adalah paham yang rusak dan merusak. Dijajakan ke dunia Islam sejak zaman kekhalifahan sebagai senjata melemahkan pemerintahan Islam.

Kata kunci: Feminisme, Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam sejarah, gerakan feminisme itu lahir dari awal kebangkitan perempuan untuk menggeser status sebagai makhluk kedua setelah laki-laki di dunia ini. Gerakan feminisme ini berkembang pada abad pertengahan Eropa, yaitu pada abad 16-18 M. Pada periode awal ini perempuan dianggap tidak rasional (yang selalu menggunakan perasaan sebagai tolak ukur) dan laki-laki hanya untuk melindungi saja, tidak harus bekerja mencari nafkah. Sedangkan yang harus mencari nafkah hanyalah perempuan. Selain itu perempuan juga dianggap sebagai jelmaan iblis atau setan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dogma gereja yang pada abad itu telah menjadi kebijakan nomor satu. Keadaan seperti ini

membuat beberapa filsuf Eropa memulai kritiknya terhadap kebijakan-kebijakan gereja yang diskriminatif. Isu-isu kesetaraan pun mulai merebak dan menjadi perdebatan di antero Eropa.

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria tanpa adanya diskriminasi. Marry Wallstonecraft dalam bukunya "*The Right of Woman*" pada tahun 1792 mengartikan Feminisme merupakan suatu gerakan emansipasi wanita, gerakan dengan lantang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan wanita. Inti dari Feminisme adalah bagaimana perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan

diri. Hal ini bisa diartikan dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan pendidikan (Yusuf :2020)

Di Indonesia, gerakan feminisme ini sudah terdengar sejak tahun 1900 Gerakan perempuan di Indonesia mulai menyeruak ke permukaan setelah terbit buku kompilasi surat-menyurat Kartini dengan teman-teman Belandanya Ny. Abendanon, Stella, Ny. Ovink-Soer, bertajuk *Door Duisternis Tot Licht* tahun 1911. Buku ini menjadi populer ketika Armin Pane, pujangga angkatan Balai Pustaka, menerjemahkannya dan memberinya judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku ini dianggap memberi inspirasi bagi kaum wanita di Indonesia untuk memperjuangkan harkat dan martabatnya agar sejajar dengan laki-laki. Alhasil kata “emansipasi wanita” menjadi kata-kata yang sangat familiar di negeri ini; dan Kartini pun didaulat sebagai salah seorang pahlawan wanita kebangga bangsa ini. Hingga tahun 1960-an kemudian menjadi isu dalam pembangunan baru sekitar tahun 1970-an. Dan gerakan ini dapat dibagi dalam tiga tahapan. Yang pertama adalah antara tahun 1975-1985.

Pada masa, ini hampir semua LSM tidak menganggap masalah gender sebagai masalah penting. Justru banyak yang melakukan pelecehan. Mereka tidak menggunakan analisa gender sehingga reaksi terhadap masalah tersebut sering menimbulkan konflik antar aktivis perempuan dan lainnya. Bentuk perlawanan yang muncul terhadap gerakan feminisme adalah dengan mengemukakan alasan demi kelancaran proyek dari agenda utama program organisasi yang bersangkutan. Selanjutnya, pada periode 1985-1995, dimulailah tahapan pengenalan dan pemahaman dasar tentang apa yang dimaksud dengan analisis gender dan mengapa gender menjadi masalah pembangunan. Pada tahap kedua ini, kegiatan pelatihan yang bertujuan membangkitkan kepekaan terhadap isu gender meningkat. Pelatihan ini membantu menjelaskan pengertian dan isu gender sebenarnya. Berbagai LSM mulai menggunakan analisis gender dalam

mengembangkan program-programnya. Dan yang terakhir 1995 hingga saat ini. Untuk mempertahankan apa yang telah dibangun pada dua tahapan sebelumnya, maka pada tahapan ini diterapkan dua strategi, yakni mengintegrasikan gender ke dalam seluruh kebijakan dan program berbagai organisasi dan lembaga pendidikan dan strategi advokasi.

METODE

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif serta melakukan penilaian secara kritis dalam bentuk tulisan. Seorang calon sejarawan yang ingin melakukan penelitian sejarah, pada umumnya harus melalui prosedur penelitian sebagai berikut (Gray dalam Wasino : 2018): 1. Menentukan judul atau pokok penelitian yang akan diteliti atau diselidiki. 2. Mencari bukti-bukti (pembuktian) atau bahan-bahan sumber (baik sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder) yang diperlukan (Heuristik). Dalam tahap kedua ini termasuk teknik pencatatan dari bahan-bahan sumber (note-taking) dalam kartu-kartu kepustakaan (Bibliographical cards). 3. Menilai atau menguji bahan-bahan sumber dengan kritik luar/(external criticism) dan kritik dalam (internal criticism) untuk menentukan/menetapkan otentisitas (authenticity: kebenaran, kesahihan, kesejatan) dari bahan-bahan sumber sebelum digunakan di dalam penelitian (kritisisme). 4. Tahap Konstruksi dan Komunikasi: melakukan konstruksi (penyusunan dan penulisan atau sinthese dari hasil atau penemuan-penemuan penelitian) dengan bahasa yang sederhana, lugas dan ilmiah, agar dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembacanya (Sinthese dan Penulisan Sejarah). Hasil dari Sinthese dan Penulisan Sejarah adalah Karangan Sejarah Ilmiah atau Karangan Sejarah Kritis (Historiografi).

Heuristik, Langkah awal dalam metode sajarah adalah heuristik menemukan atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berupa jejak-jejak masa lampau melalui studi Pustaka, sumber lisan maupun lewat pengamatan lapangan baik yang primer maupun yang sekunder. Verifikasi, Kritik Sumber merupakan kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan reliabilitas sumber sejarah melalui kritik eksternal dan internal (Jamil: 2026). Kritik eksternal dilakukan dengan melihat fisik dokumen yang digunakan, apakah salinan asli atau tidak. Kritik ekstern digunakan pula untuk melihat tanggal, tahun pembuatan dokumen, serta digunakan untuk mencermati tanggal, tahun penulisan dan pengarang pada sumber sekunder. Kritik intern berkaitan erat dengan masalah kredibilitas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran sumber tersebut.

Proses interpretasi dibagi dalam dua tahap, yaitu analisis dan sintesis. Dengan interpretasi penulis menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan yang telah melalui proses verifikasi, dengan demikian hasil penelitian ini akan menjadi sebuah karya sejarah. Historiografi merupakan kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sebuah kisah sejarah setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber dan penafsiran sumber yang kemudian dituangkan menjadi sebuah kisah sejarah dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia gerakan feminisme lebih dikenal dengan istilah *emanisipasi*. Frekuensi pembahasannya akan mengalami peningkatan cukup drastis manakala tanggal 21 April tiba. Bangsa Indonesia mengenang hari itu dengan istilah hari Kartini. Karena pada bulan tersebut lahir putri Indonesia bernama Kartini yang kemudian dianggap menjadi pendobrak “*emanisipasi* wanita”. Berbagai pihak menyemarakkan bulan ini dengan tema-tema seputar wanita, baik dalam perayaan-

perayaan yang menampilkan/menonjolkan sisi-sisi kewanitaan, maupun tulisan-tulisan di media cetak, diskusi-diskusi dan seminar-seminar di media elektronik, hotel-hotel ataupun gedung-gedung pertemuan, dan berbagai bentuk yang lainnya. Pada era Reformasi, gaung feminisme menemukan momentumnya untuk mengadakan perubahan di segala bidang, termasuk dalam bidang relasi gender. Istilah ketimpangan gender sudah menjadi bahasa baku yang artinya pasti dikaitkan dengan kondisi perempuan terpuruk, tertinggal, tersubordinasi, dan istilah lain yang sejenis. Alasannya cukup logis. Perempuan adalah sumber daya manusia yang jumlahnya cukup besar, bahkan di seluruh dunia jumlahnya melebihi pria. Akan tetapi, jumlah wanita yang berpartisipasi di sektor publik selalu berada jauh dibawah pria, terutama di bidang politik. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi bersifat mendunia. Oleh karena itu, *mainstream* agenda feminis adalah bagaimana mewujudkan kesetaraan gender secara kuantitatif, yaitu pria dan wanita harus sama-sama (*fifty-fifty*) berperan baik di dalam maupun di luar rumah. Rupanya persoalan yang menyangkut hak, status, kedudukan wanita/perempuan¹ di sektor domestik dan publik merupakan masalah pelik yang harus menjadi bahan perdebatan. Dan, makin seru perdebatannya, makin nyaring gaung feminisme menebus relung-relung dimensi kehidupan dunia. (Muslikhati:2004).

Ternyata ide-ide feminisme yang dilontarkan kelompok-kelompok tersebut nampaknya cukup berpotensi menitikkan “air liur” kaum muslimah yang lapar perjuangan, yaitu mereka yang mempunyai semangat dan idealisme yang tinggi untuk mengubah kenyataan yang ada menjadi lebih baik. Karena, di samping didukung teknik penyuguhan yang ilmiah, ide-ide feminisme itu dikemas dengan jargon-jargon emosional yang dapat menyentuh lubuk-lubuk perasaan mereka, seperti jargon perjuangan hak-hak wanita, penindasan wanita, subordinasi wanita dan lain-lain. Selain itu, relitas masyarakat yang berbicara terkadang memeng

menampilkan sosok kaum wanita yang memmilukan: terpuruk dibidang kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kesejahtraan, politik, sosial, dan lain-lain. Walhasil tak diingkari, gerakan-gerakan perempuan itu berpotensi menyedot simpati para muslimah.

Untuk menentukan sikap yang rasional, seorang muslimah perlu untuk terlebih dahulu melakukan pengkajian terhadap fenomena yang akan disikapinya. Pengkajian itu melalui setidaknya dua tahapan. Pertama, tahapan memahami fakta (dalam hal ini fakta feminisme). Kedua, memahami bagaimana sang pencipta manusia, alam, dan kehidupan ini mengatur masalah tersebut, karena Dialah yang paling tahu tentang masalah ciptaan-Nya, sehingga Dia yang layak untuk mengatur kehidupan ini

Sejarah Gerakan Perempuan di Indonesia

Sejarah Kolonial (akhir abad 19 awal abad 20)

Di berbagai penjuru Indonesia kita jumpai banyak tokoh terkemuka yang tampil membela hak rakyat. Perhatian pokok mereka tidak semata-mata membela kaumnya saja tapi pada perjuangan bersenjata melawan Belanda seperti dilakukan oleh Cut Meutia dari Aceh, Roro Gusik di Jawa sebagai istri Untung Surapati, di Maluku Martha Tiahahu membantu Pattimura, di Sulawesi Selatan Emmy Saellan giat dalam perlawananannn melawan Wolter Monginsidi. Tahun 1879 – 1904. Sejarah feminisme ketika zaman kolonial telah dipelopori oleh RA Kartini. Ia muncul akhir abad ke 20 (1879- 1904). Ia diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya dengan “dipingit” tidak seperti saudara laki-lakinya yang disekolahkan di Universitas Leiden negeri Belanda. Ia merasa terhina oleh adanya perkawinan permaduan (poligami). Ia kemudian mempelopori dibukanya sekolah untuk mendidik wanita .Setelah itu lahirlah tokoh feminisme di Jawa Barat yakni Dewi Sartika. (Djoeffan:2001)

Tahun 1912. Organisasi perempuan yang pertama dalah Poetri Mardika yang

lahir tahun 1912. Organisasi ini memiliki hubungan dengan dengan Organisasi Nasional pertama Boedi Oetomo (1908). Setelah Poetri Mardika berdiri, muncullah perkumpulan perempuan lainnya bernama Putri Sejati dan Wanita Utama. Selanjutnya Gerakan Pembaharuan Islam Muhammadiyah yang terbentuk tahun 1917 telah melahirkan organisasi wanita Aisyiah pada tahun 1920 dan kemudian diikuti oleh organisasi perempuan kaum katolik, dan protestan. Demikian pula di Maluku, Minahasa dan Minangkabau. Gerakan organisasi Aisyiah ini memiliki isue sentral agar perempuan mendapat pendidikan yang baik dan perbaikan kondisi poligini. Sedangkan organisasi perempuan kaum katolik dan protestan menyuarakan anti poligami.

Tahun 1920 muncullah Organisasi Sarekat Rakyat yang menyuarakan peningkatan upah dan kondisi kerja yang baik bagi kaum perempuan. Disusul kemudian oleh lahirnya organisai lainnya yang memperjuangkan perlunya pendidikan bagi kaum perempuan, menentang perkawinan anak-anak, permaduan serta perdagangan perempuan dan anak-anak. Tahun 1928-1930 marak tumbuh berbagai organisasi perempuan. Pada tahun 1928 muncullah 30 organisasi, diantaranya Persatoean Perempuan Indonesea (PPI) yang menyuarakan reformasi pendidikan dan reformasi perkawinan. PPI kemudian namanya diganti menjadi Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII) yang menyuarakan penghapusan perdagangan perempuan dan anak. Organisasi Istri Sedar (1930) masih tetap menyuarakan anti poligami dan perceraian. Organisasi perempuan berkembang pesat pada tahun 1930-an. (Sulasmi : 2021)

Pendudukan Jepang (1942)

Organisasi Serikat Rakyat Istri Sedar merupakan organisasi yang sebetulnya diperalat oleh pemerintah Jepang yang menyuarakan kecaman terhadap politik pemerintah kolonial Belanda, anti kapitalisme dan menyuarakan perlunya perbaikan nasib

kaum perempuan proletar. Pada masa ini pun telah dibentuk organisasi Fujinkai, yang memperjuangkan pemberantasan buta huruf dan berorientasi pada pekerjaan sosial. Motivasi mendirikan organisasi ini adalah semata-mata memihak Jepang untuk kemenangan Jepang. Anggotanya terdiri dari istri pegawai negeri serta kegiatan dalam hirarki sejalan dengan kegiatan suami.

Masa Belanda

Tahun 1946-1949 Kembali Kongres Wanita Indonesia, menyuarkan upah yang sama, perbaikan hukum perkawinan serta esensi pendidikan untuk perempuan. Wanita Indonesia harus menyokong Indonesia Merdeka, bergabung dengan pasukan bersenjata dan ikut perang gerilya. Belanda dikalahkan pada tahun 1949.

Pasca Kemerdekaan – Orde Lama

Tahun 1950 organisasi wanita berangsur-angsur hancur, disamping itu muncullah GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia) sebagai kelanjutan dari Istri Sedar. Organisasi ini tersebar di berbagai kegiatan masyarakat seperti warung, koperasi, koperasi simpan pinjam, petani, buruh pabrik, taman kanak-kanak yang diselenggarakan di pasar, perkebunan, kampung, Badan Penyuluh Perkawinan, dan kursus-kursus dengan materi buku ajaran komunis. Organisasi ini menyuarkan sukseskan pemilu, anti perkosaan, peningkatan kesadaran perempuan tani, berantas buta huruf, hukuman berat bagi pemerkosa dan penculikan, kegiatan sosek bagi kaum perempuan, pendidikan masalah politik, kesehatan, dan monogami. Pada dasarnya organisasi ini menyokong kampanye politik terpenting yang dilakukan oleh PKI. Anggota organisasi ini terdiri dari lapisan menengah ke bawah dan kelas buruh. Tahun 1955 muncul Organisasi Perempuan Islam dan Nasionalis, serta berbagai kegiatan yang terikat pada partai politik dan gerakan keagamaan dalam bentuk Balai-balai Perempuan, Bank-bank Perempuan, Surau Perempuan, Organisasi

Perempuan serta Majalah Perempuan. Selain itu, tahun 1954 lahir pula organisasi PERWARI (Persatuan Wanita Republik Indonesia).

Masa Orde baru

Pada era ini organisasi masa mengalami pengekan hingga tahun 1968. Tahun 1966 hingga 1970 terjadi pembersihan PKI. Satu-satunya organisasi yang hidup adalah Perwari. Kemudian 1978 Perwari dilebur kedalam Golkar. Pada tahun inilah hilang organisasi wanita yang bersifat independen, akan tetapi lahir beberapa organisasi besar seperti: Golkar, Dharma Wanita (istri PNS), Dharma Pertiwi (Istri yang suaminya bekerja di Angkatan Bersenjata) serta organisasi PKK. Adanya bentuk organisasi seperti ini telah menciptakan banyak organisasi di setiap departemen, muncul organisasi perempuan istri pejabat yang bersifat semu. Kegiatan lebih banyak berhubungan dengan kepentingan suami. Organisasi ini mendapat bantuan dari pemerintah baik politik maupun praktis, memperoleh berbagai kemudahan transportasi, kantor, keuangan dsb. Akhirnya timbul suatu image dimana pemerintah menggambarkan menguasai hampir seluruh masalah yang berkaitan dengan organisasi perempuan. Orientasi organisasi wanita ini antara lain (a) kesemuanya dipolitisir untuk kemenangan Golkar dan sebagai alat untuk menjaga agar tak ada orang/golongan masyarakat yang menentang rezim yang berkuasa, (b) menentang kecenderungan laki-laki melecehkan perempuan, (c) kegiatan lebih banyak berhubungan dengan kepentingan suami, (d) mendukung birokrasi militer. Sehingga wanita kurang berkiprah di dalam birokrasi dan pembangunan, selain itu hanya ada dua organisasi wanita yang boleh bergerak di perdesaan yaitu Aisyiah dan PKK.

Era Reformasi

Runtuhnya Orde Baru yang telah menyuburkan korupsi, kolusi dan nepotisme yang bertahan selama 32 tahun telah membawa implikasi dan krisis yang bersifat multidimensi. Berbagai belenggu

yang menyangkut kebebasan berorganisasi, berpendapat dalam setiap aspek kelembagaan baik formal maupun non formal telah membuka pintu derasnya arus demokrasi dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Demokrasi yang datang ditengah hiruk pikuknya globalisasi telah memunculkan berbagai problematika yang kompleks. Problematika yang mendasar dan paling dirasakan masyarakat banyak adalah keterpurukan ekonomi yang menciptakan beban berat yang membawa implikasi antara lain adalah tingginya angka pengangguran (36 juta jiwa) yang mengakibatkan munculnya anak jalanan/vandalisme dan kriminalitas, peningkatan biaya hidup, kecemburuan ekonomi yang mengakibatkan isu sara yang mengancurkan tatanan fisik dan moral masyarakat, krisis kepercayaan terhadap penguasa, dsb.

Dalam era reformasi, munculnya berbagai organisasi wanita yang membangkitkan kembali para reformis wanita seperti tahun 1930-an yang tidak saja membela kaumnya sendiri, melainkan juga membela dan memikirkan nasib masyarakat marjinal, berbagai organisasi LSM yang membela rakyat kecil antara lain Wardah Hafiz, kelompok perempuan yang menamakan Suara Ibu Peduli yang membela hak anak, Ratna Sarumpaet yang memperjuangkan demokrasi dan hak buruh perempuan lewat organisasi Teaternya, Nursyahbani Kacasungkana yang membela wanita dari obyek kekerasan dan kejahatan melalui supremasi hukum, tidak ketinggalan Ibu Aisyah Amini yang telah berkiprah dalam dunia politik sejak lama, serta masih banyak lagi tokoh wanita Islam lainnya yang berkiprah dalam organisasi wanita (Djoeffan:2001)

Tujuan Gerakan Feminisme

Secara etimologis feminis berasal dari kata *Femme* (women), feminisme adalah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang

politik dan ekonomi maupun kehidupan social pada umumnya (Maria: 2016).

Menurut Ariaseli (2021) Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya kepada perempuan.

Paradigma teori feminis) secara umum mengarahkan perhatiannya pada analisis terhadap berbagai relasi-relasi kekuasaan dan jalan yang dilakukan oleh wanita baik secara individual maupun sebagai anggota dari kelompok subordinat untuk bernegosiasi. Secara garis besar tujuan dari pendekatan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan (wanita) agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Oleh karena itu feminis hendaklah dapat membantu kita memahami, menafsirkan dan menilai karya-karya rekaan penulis wanita itu sendiri. Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. (Nurhamidah, 2016:26)

Menurut Bhasin & Khan dalam Hardianto (2022) Feminisme adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Feminisme mengandung 3 konsep penting, yaitu:

- Feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks, yaitu menentang adanya posisi hierarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior diantara jenis kelamin.
- Feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi

konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan.

- c. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (women demanding their full rights as human beings). Secara prinsip, ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Arimbi H. dan R. Valentina, 2004:7) dalam Nurhamidah, 2016:26).

Menurut Nawaz (2019: 39-40) Selama lebih dari satu abad, telah terjadi perkawinan yang tidak terbantahkan lagi antara feminisme dan kolonialisme di dunia muslim yang masih terus berlanjut hingga zaman modern. Pemerintah dan politisi Barat generasi demi generasi telah menggunakan bahasa feminisme dan gerakan-gerakannya dalam rangka melanjutkan kepentingan kolonial mereka di wilayah tersebut. Mereka memproduksi dan menyebarkan. Pada abad ke-19 dan ke-20, nafsu kekuasaan Eropa akan ekspansi kekayaan dan wilayah telah di puas kan melalui pendudukan dan kolonisasi di banyak negeri muslim, karena sumber daya yang melimpah ruah dan potensi pendapatan yang kaya. Lord Cromer, Konsul jenderal Inggris yang memerintah Mesir tahun 1883-1907 menyatakan, "Eropa tidak akan berada di Mesir jika tidak bisa menghasilkan uang". namun, kekuatan Barat ini menyadari bahwa untuk memperkuat dan memperluas dominasi mereka atas wilayah tersebut hanya bisa di capai dengan merongrong otoritas politik dan budaya (tsaqafah) yang berada di tangan Islam di dunia muslim, yang di wujudkan dengan adanya pemerintahan Islam di bawah negara khalifah, sekaligus menggantinya

dengan nilai-nilai, hukum, dan sistem yang cenderung kepada barat. Oleh karena itu, para penguasa kolonial barat menyusun strategi untuk melemahkan dan akhirnya menghancurkan khalifah serta mencegah penegakannya kembali di masa depan; karena negara ini selalu saja berdiri menghadang sebagai hambatan yang paling sengit terhadap kendali Eropa atas wilayah "Timur; rencana ini satu paket dengan menjauhkan umat Islam secara intelektual dan emosional dari keyakinan dan nilai-nilai Islam, sehingga loyalitas dan keterikatan beralih kepada budaya (tsaqafah) dan sistem sekuler barat. Mereka mengakui bahwa ketaatan kaum muslim yang kuat kepada keyakinan dan praktik Islam mereka membawa potensi muncul nya kembali Islam sebagai negara politik yang kuat. Hal inilah yang menjadi ancaman terbesar bagi pemerintahan kolonial yang terus berlanjut, sehingga harus di perangi apapun resiko nya. Oleh karena itu, kekuatan-kekuatan Eropa menggunakan segala cara untuk membentuk loyalitas budaya (tsaqafah) dari para pemikir muslim. Barat memahami bahwa hal ini penting bagi loyalitas politik: bahwa penjajahan budaya (tsaqafah) akan melanggar jalan menuju kelanjutan penjajahan fisik, politik dan ekonomi. Lord Cromer misalnya yang di pandang banyak orang sebagai dalang imperialisme Inggris di dunia Arab menulis dalam bukunya:

'Mesir modern,' " adalah penting bahwa, selanjutnya bagi evakuasi kami, bahwa pemerintah (Mesir) seharusnya bertindak atas prinsip-prinsip yang akan sesuai dengan persyaratan umum dari peradaban barat tidak masuk akal jika menganggap bahwa Eropa hanya sebagai penonton pasif sementara sebuah pemerintah buruk yang berdasarkan prinsip Muhammad secara murni dan ide-ide orientalis yang usang di dirikan di Mesir. Kepentingan-kepentingan materi yang di pertaruhkan terlalu penting hal ini tidak kurang dari seperti ini: bahwa generasi baru Mesir harus di bujuk atau di paksa untuk menghisap semangat sejati peradaban barat."

Mereformasi pemikiran dan identitas muslimah adalah target utama dalam rencana kolonial untuk menghancurkan dan mencegah pemerintahan Islam, karena kekuatan-kekuatan Eropa mengakui bahwa di dalam masyarakat Islam, perempuan adalah pusat keluarga, jantung masyarakat, dan pendidik generasi masa depan. Oleh karena itu, menjerat pikiran dan hati mereka menjadi penting dalam mengatur ulang mentalitas seluruh masyarakat muslim. Jika mereka bisa menyebabkan muslimah menghina dan menolak syariat dengan menjadikan syariat sebagai 'musuh' perempuan, maka mereka bisa menciptakan penentang gigih melawan pemerintahan Islam di dunia muslim. Jika mereka bisa melengkapi situasi ini dengan menarik perempuan menuju Identitas dan sistem barat hingga melihatnya sebagai jalan menuju kebebasan dan keselamatan, maka mereka juga bisa menghasilkan pendukung dan duta-duta budaya (tsaqafah) barat dan aturan berorientasi barat yang kuat. Misionaris kristen juga secara terbuka mendukung penargetan perempuan di dunia muslim karena merekalah pembentuk utama pemikiran dan kecenderungan anak-anak di kawasan itu. SM Zwemer, seorang misionaris terkenal yang du kirim ke timur tengah berpendapat, " adanya realitas bahwa kaum ibu berpengaruh atas anak-anak baik laki-laki dan perempuan adalah hal yang terpenting, bahwa perempuan adalah unsur konservatif dalam mempertahankan keimanan mereka kami percaya bahwa gerakan misionaris seharusnya memberikan penekanan yang lebih jauh dalam kerja mereka terhadap perempuan muslim sebagai sarana untuk mempercepat penginjilan tanah muslim."

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan mereka para penjajahan merekayasa narasi tertentu: bahwa Islam dan aturan Islam menindas perempuan, dan karena itu adalah kewajiban moral bagi mereka untuk menyelamatkan perempuan dengan menghilangkan penyebab ketundukan nya yaitu hukum syariat-dan menjadikan masyarakat nya menjadi beradab melalui

penerapan aturan barat dan sistem barat. Narasi ini memberikan justifikasi moral di antara publik mereka sendiri dan publik yang mereka jajah selama penjajahan lanjutan mereka atas dunia muslim narasi ini juga membantu mereka mencapai tujuan untuk mempertahankan kan dan memperkuat pijakan kaki mereka di wilayah tersebut. Joan Scott dalam "sejak awal, penerapan bengis pemerintahan prancis telah di legitimasi atas nama 'misi peradaban' yang membawa nilai-nilai republik,sekuler, universalis bagi mereka yang tidak memiliki nya para penjajah bertujuan untuk mengasimilasi masyarakat yang terbelakang ini dengan budaya (tsaqafah) Prancis."

Oleh karena itu sejumlah kebohongan dan kesalahan informasi di bangun dan di sebarluaskan terutama mengenai informasi di bangun dan di sebarluaskan terutama mengenai posisi, hak dan penganiayaan terhadap perempuan di bawah syariat. Mereka juga mempromosikan gagasan bahwa jika wanita muslim terus menerima Alquran dan Sunnah sebagai dasar keyakinan dan tindakan mereka, mereka akan di kutuk hidup terlindas. Untuk mencapai tujuan mereka, penguasa kolonial juga menggunakan tuduhan-tuduhan berbahaya dari berbagai penulis orientalis barat yang selama bertahun-tahun menyulap cerita palsu tentang penganiayaan perempuan dalam Islam. Beberapa di antara mereka bahkan telah menyarankan bahwa keterbelakangan dunia muslim adalah karena penistaan islam terhadap perempuan, dan bahwa masyarakat muslim hanya bisa maju menuju modernisasi dan peradaban jika praktek dan hukum islam di buang dan di tukar dengan budaya (tsaqafah) kebiasaan sosial dan adat-istiadat Eropa. Stanley Lane poole misalnya seorang orientasi dan arkeolog Inggris awal abad ke-20, ia menulis, "penistaan kaum perempuan di timur adalah kangker yang mulai bekerja sejak dini di masa kanak-kanak dan telah merusak ke dalam seluruh sistem islam." tulisan Lord Cromer juga merefleksikan pandangan tersebut. Dia menulis dalam

buku nya 'modern egrpt'. Bahwa Isla sebagai sistem sosial telah gagal total di berbagai bidang". Namun, "pertama dan terutama," tandasnya adalah perlakuan terhadap perempuan. Dia mengklaim bahwa tidak seperti kristen yang mengajarkan menghormati perempuan dan laki-laki menyebabkan Eropa untuk "mengangkat" wanita karena keyakinan mereka, islam justru menistakan mereka dan penistaan ini Herlambang kan dalam 'hijab' dan pemisahan jenis kelamin di mana inferiotas muslimah jelas terlacak. Dia menulis bahwa tidak dapat di ragukan bahwa

'hijab' memiliki "efek yang merusak pada masyarakat timur. Penyanggahan daman kasus ini memang begitu biasa (umum) sehingga tidak perlu berkutut dengan mereka (para penyanggahan itu-red)". Dia menyatakan bahwa yang terpenting adalah, " bahwa generasi baru mesir harus di bujuk atau di paksa untuk menghisap semangat sejati peradaban barat".

Dan untuk mencapai hal ini maka perlu mengubah posisi perempuan dalam islam, kerana itu penistaan Islam terhadap perempuan melalui

'Hijab' adalah "hambatan fatal' pada umat islam di mesir "pencapaian terhadap elevasi pemikiran dan karakter tersebut harus mendampingi proses pengenalan peradaban barat"

dan hanya dengan meninggal kan hal ini (islam-red) mereka bisa mencapai "mental dan perkembangan moral". Inilah yang ia (Cromer) ingin kan bagi umat islam.

Demikian jelas sehingga untuk mencapai 'pemberatan' pemikiran ini, para penjajah berusaha untuk membongkar dan menghilangkan aspek islam yang mencegah barat dari memiliki kontrol atau akses kepada perempuan muslim, seperti struktur keluarga islam, perwakilan laki-laki atas perempuan, pemisahan jenis kelamin, dan busana muslim. Frantz fanon, filsuf dan penulis Afro-Prancis, berkomentar mengenai kolonialisme prancis di Aljazair pada tahun 50-an, ia mencatat,

"Terdapat juga di Eropa kristalisasi dari agresivitas, tekanan dari jenis kekerasan yang menimpa perempuan Algazair. Pembukaan aurat perempuan ini mengungkapkan kecantikannya; (sebenarnya) itu memamerkan rahasia nya memecahkan penolakan nya (untuk pemerintahan kolonial). Terdapat di dalam nya keinginan untuk membawa perempuan ini jangkauan nya untuk membuat nya objek yang mungkin untuk dimiliki".

SIMPULAN

Feminisme lahir pada masa kegelapan Eropa dimana saat itu perempuan dianggap sebagai objek yang mendatangkan penderitaan bagi negara bahkan bagi gereja. Sehingga ditemukan anggapan perempuan yang dianggap setan, makhluk berdosa sehingga posisi perempuan yang dianggap posisi nomor dua.

Gerakan perempuan di Indonesia di mulai ketika orang Belanda mempromosikan pemikiran-pemikiran feminis yaitu Mr. J.H. Abendanon, Menteri Agama, Pengajaran, dan Kerajinan Hindia Belanda. Ia mengumpulkan semua surat-surat Kartini, menyusunnya, kemudian menerbitkannya tujuh tahun setelah Kartini wafat. Abendanon sendiri, secara politis, adalah penganut aliran etis (baca: liberal) di Belanda. Sangat wajar kalau ia kemudian mempromosikan ide-ide liberal seperti yang tercermin dalam surat-surat Kartini. Secara tidak langsung Abendanon ingin mengajarkan feminisme-liberal kepada masyarakat Indonesia, namun meminjam tangan anak bangsa Indonesia sendiri, Kartini. Inilah sesungguhnya awal mula benih feminisme-liberal ditaburkan di bumi Indonesia yang sesungguhnya tidak menyimpan masalah besar dalam hubungan laki-laki perempuan sejak Islam datang ke negeri ini.

Feminisme adalah paham yang rusak dan merusak. Dijajikan ke dunia Islam sejak zaman kekhilafahan sebagai

senjata melemahkan pemerintahan islam. Setelah khilafah runtuh, feminisme terus mencengkeram umat untuk membuat umat jauh dari syariat Islam. Feminisme dijadikan alat untuk kaum muslimin menghinakan agamanya sendiri. Secara etimologis feminis berasal dari kata *Femme (women)*, feminisme adalah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2007:184). Menurut Moeliono dalam Suharti dan Suharto (2005: 241) Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya kepada perempuan.

Paradigma teori feminis, menurut Anwar (2009: 16) secara umum mengarahkan perhatiannya pada analisis terhadap berbagai relasi-relasi kekuasaan dan jalan yang dilakukan oleh wanita baik secara individual maupun sebagai anggota dari kelompok subordinat untuk bernegosiasi. Secara garis besar tujuan dari pendekatan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan (wanita) agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Oleh karena itu feminis hendaklah dapat membantu kita memahami, menafsirkan dan menilai karya-karya rekaan penulis wanita itu sendiri. Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. (Nurhamidah, 2016:26)

Feminisme menurut Bhasin dan Khan (1995:5) adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor

kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Feminisme mengandung 3 konsep penting, yaitu:

- Feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks, yaitu menentang adanya posisi hierarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior diantara jenis kelamin.
- Feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan.
- Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (*women demanding their full rights as human beings*). Secara prinsip, ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Arimbi H. dan R. Valentina, 2004:7) dalam Nurhamidah, 2016:26).

Menurut Nawaz (2019: 39-40) Selama lebih dari satu abad, telah terjadi perkawinan yang tidak terbantahkan lagi antara feminisme dan kolonialisme di dunia muslim yang masih terus berlanjut hingga zaman modern. Pemerintah dan politisi Barat generasi demi generasi telah menggunakan bahasa feminisme dan gerakan-gerakannya dalam rangka melanjutkan kepentingan kolonial mereka di wilayah tersebut. Mereka memproduksi dan menyebarkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ariaseli, D. and Puspita, Y., 2021. Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. Kredo:

- Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 4(2), pp.531-552.
- Dinar. 2020. *Sejarah Feminisme*. Jurnal Islamia, Volume 6 No 2 Desember 2010
- Djoeffan, S.H., 2001. Gerakan feminisme di Indonesia: Tantangan dan strategi mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), pp.284-300.
- Hardianto, E. and Raharjo, R.P., 2022. *Perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme)*. Jurnal Basataka (JBT), 5(2), pp.349-359.
- Jamil, R.N., Pratama, A.R. and Puja, G.N.A.K., 2026. Sejarah Lingkungan Lokal: Kerangka Konseptual dan Metodologis. Penerbit Kbm Indonesia.
- Maria, P.A., 2016. *Kajian Feminisme Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Nawaz, Nazreen. 2019. *Mengkritik Feminisme*. Jakarta: Imune Press
- Nurhamidah, Didah. 2016. *Pergulatan Ibu dan Gadis Kecil Miskin dalam Meraih Pendidikan sebuah Pendekatan Feminisme dalam Novel Ma Yan*. Jurnal Sasindo, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudawacha
- Sulasmi, E., 2021. *Perempuan dalam Dinamika Sosial Modern*. umsu press.
- Udasmoro, Wening. 2012. *Dari doing ke undoing Gender*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Wasino dan Hartatik E S. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama
- Yusuf, M.S., 2020. *Persepektif Mubadalah Terhadap Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).